

Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan Spare Part Berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu

**Ruhiyat¹, I Gede Nata Wijaya², Maykel A. Tampenawas³, Jolly L. R.
Turangan⁴, Ismail Mokodompit⁵**

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado

Email: r.yayat1967@gmail.com

Abstract

PT. Hasjrat Abadi Kotamobagu Branch is a company located in North Sulawesi, and is engaged in trading. This company is in conducting business in the industrial sector, namely Sales of Toyota Brand Cars and Yamaha Motorcycles, spare parts and service services are divided into 3S, namely Sales, Service, and Spare Parts. This study focuses more on Yamaha motorcycles at PT. Hasjrat Abadi Kotamobagu Branch. This is because the supply of motorcycles is quite a lot and the users are also more than other supplies. In this case, the implementation of business operations, sometimes in recording or accounting treatment has not been carried out properly or not in accordance with accounting standards applicable in Indonesia. This research is a qualitative research. This study aims to evaluate the Accounting Treatment of Spare Parts Inventory based on PSAK No.14 at PT. Hasjrat Abadi Kotamobagu Branch, the object of this research is the supply of spare parts that occur in the company. Data collection in this study was conducted by interviewing the company, documentation and direct observation at PT. Hasjrat Abadi Kotamobagu Branch. The results showed that the inventory recording at the company uses physical recording and the method used by the company is FIFO (First In First Out) where the inventory that first enters is the item that first exits. From the research conducted in the company, it can be concluded that the accounting of merchandise inventory at PT. Hasjrat Abadi Kotamobagu Branch has complied with PSAK No. 14, but the recording has not been in accordance with existing standards. The company recommendation should be to supervise the system used in the company, so that all transactions that occur are recorded in a computerized manner and to avoid human errors or viruses that damage data.

Keywords: Inventory Accounting, Company Recording, PSAK No.14

Abstrak

PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu adalah merupakan perusahaan yang ada di Sulawesi Utara dan bergerak dalam bidang perdagangan. Perusahaan ini dalam menyelenggarakan usaha di bidang industri yaitu penjualan mobil merek Toyota dan motor Yamaha, suku cadang *spare parts* dan jasa *service* terbagi dalam 3S yaitu *Sales*, *Service*, dan *Spare part*. Penelitian ini lebih memfokuskan kendaraan motor Yamaha pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu. Hal tersebut karena persediaan kendaraan motor cukup banyak dan penggunaanya juga lebih banyak dari persediaan lainnya. Dalam

permasalahan ini pelaksanaan kegiatan operasi usaha, terkadang dalam pencatatan ataupun perlakuan akuntansi belum dilakukan dengan baik atau belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi persediaan *spare part* berdasarkan PSAK No.14 pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu. Objek dari penelitian ini adalah persediaan *spare part* yang terjadi di perusahaan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada pihak perusahaan, dokumentasi dan observasi secara langsung di PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan persediaan pada perusahaan menggunakan pencatatan fisik dan metode yang digunakan perusahaan adalah *FIFO (First In First Out)* di mana persediaan yang pertama kali masuk adalah barang yang pertama kali keluar. Dari penelitian yang dilakukan di perusahaan maka diambil kesimpulan bahwa akuntansi persediaan barang dagang pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu telah sesuai dengan PSAK No.14, tetapi dalam pencatatannya belum sesuai standar yang ada. Rekomendasi perusahaan sebaiknya perlu adanya pengawasan terhadap sistem yang digunakan di perusahaan, agar supaya semua transaksi yang terjadi dicatat secara terkomputerisasi dan terhindar dari *human error* atau virus yang merusak data.

Kata Kunci: Akuntansi Persediaan, Pencatatan Perusahaan, PSAK No.14

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya adalah memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dijamin. Salah satu faktor paling mendukung keberhasilan suatu program adalah melalui prosedur terencana dengan baik. Penjualan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting baik bagi setiap perusahaan, karena di situlah terletak sebagian besar pendapatan perusahaan. Dalam mencapai tujuan setiap organisasi bisnis tersebut, salah satu bagian yang penting adalah bidang akuntansi karena bidang akuntansi ini merupakan pemberi jasa informasi ekonomi dan keuangan yang sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen dan *stakeholder*. Secara garis besar bidang akuntansi dapat dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*) dan Akuntansi Manajemen (*Managerial Accounting*).

Pencatatan akuntansi diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan, dalam bentuk catatan-catatan akuntansi mengenai berbagai transaksi yang terjadi pada perusahaan dagang. Salah satunya tentang pencatatan persediaan karena persediaan merupakan salah satu masalah fenomenal yang bersifat fundamental dalam perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2015: 14,2) tentang persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembeli jasa. Menurut (Putra & Purnawati, 2018), pengawasan persediaan menentukan kelancaran aktivitas perusahaan serta keefektifan dan efisiensi dari suatu perusahaan. Berbeda jenis usaha dan skala dari usaha tersebut menyebabkan tingkat persediaan yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda tergantung dari volume produksi dan prosesnya. PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu adalah merupakan perusahaan yang ada di Sulawesi Utara, dan bergerak dalam bidang perdagangan. Perusahaan ini menyelenggarakan usahanya di bidang industri otomotif yaitu penjualan mobil merek Toyota dan motor merek Yamaha serta suku cadang *spare parts* dan jasa *service* lainnya.

Permasalahan yang dihadapi perusahaan saat ini terkait dengan kedatangan *sparepart* yang terlambat atau tidak sesuai dengan *lead time* yang telah ditentukan dengan

adanya kendala tersebut maka perusahaan berpotensi merugi dengan kata lain penjualan menurun dan bisa mempengaruhi pendapatan perusahaan. Masalah lain yang berkaitan dengan persediaan barang dagang dalam pelaksanaan kegiatan operasi usaha, terkadang dalam pencatatan ataupun perlakuan akuntansi belum dilakukan dengan baik atau belum sesuai dengan standar akuntansi PSAK yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi persediaan *spare part* berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu. Dengan adanya dapat memberi manfaat antara lain sebagai bahan referensi bagi Politeknik Negeri Manado Jurusan Akuntansi dan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan serta diharapkan dapat menambah wawasan dan memperoleh gambaran bagi penulis tentang perlakuan Akuntansi Persediaan *Spare Part* berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu.

LANDASAN TEORI

Persediaan

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 01 (revisi 2018), menyatakan persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Persediaan merupakan salah satu aset yang menunjang aktivitas operasi kegiatan perusahaan dalam aktivitas barang dagang (Yusi Maesaroh & Elvia Puspa Dewi, 2020). Pernyataan ini menyediakan pedoman dalam menentukan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi neto. Pernyataan ini juga memberikan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan. Persediaan bersifat mendasar pada perusahaan karena mewakili sebanyak 50% dari keseluruhan modal yang diinvestasikan (Heizer & Render, 2017, p. 553).

Biaya yang ada di persediaan menurut PSAK No.14 Paragraf 19 (Revisi 2018) yaitu biaya persediaan pemberi jasa yang menyatakan bahwa sepanjang pemberi jasa memiliki persediaan, mereka mengukur persediaan tersebut pada biaya produksinya. Biaya persediaan tersebut terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia dan *overhead* yang dapat diatribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Biaya persediaan pemberi jasa tidak termasuk margin laba atau *overhead* yang tidak dapat diatribusikan yang seringkali merupakan faktor pembebanan harga oleh pemberi jasa.

Menurut (Ahmad FAizal, 2018), perusahaan membutuhkan jasa akuntansi untuk memproses data-data dari transaksi berbagai jenis persediaan agar dapat menghasilkan informasi tentang aktivitas persediaan yang dapat dijadikan dasar dalam keputusan. Selain itu, akun persediaan ini sangat penting karena persediaan ini merupakan aset perusahaan yang sangat besar kontribusinya dalam penciptaan *income*. Dengan sistem akuntansi yang baik, penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik. Sistem pengendalian persediaan yang baik memiliki tujuan bukan untuk meminimalkan persediaan namun untuk menyeimbangkan persediaan agar tidak berlebihan maupun kekurangan (Soeltanong & Sasongko, 2021). Salah satu model yang bisa digunakan untuk melakukan pengendalian persediaan yakni *economic order quantity* (EOQ). Menurut (Agus Ristono, 2013, p. 30), *economic order quantity* (jumlah pesanan terhemat) merupakan model yang diarahkan untuk menemukan jumlah pesanan yang ekonomis, sehingga diharapkan tidak ada kekurangan persediaan.

Jenis-Jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha tersebut. Pada perusahaan dagang maka persediaannya hanya satu yaitu barang

dagang. Barang dagangan adalah barang yang diperoleh dari pemasok, tanpa ada perubahan bentuknya, dan dimaksudkan untuk dijual kembali kepada pelanggan dalam kegiatan normal perusahaan. Hasil penjualan barang dagangan merupakan pendapatan utama bagi perusahaan dagang. Bahan habis pakai pada perusahaan dagang meliputi bahan pembungkus dan bahan lain-lain yang habis pakai sekali pakai seperti kertas, pita printer, tinta, karbon, dan lain sebagainya.

Biaya-Biaya Persediaan

Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:14) mengatakan bahwa biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya produksi dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual atau dipakai. Biaya persediaan yang sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok penjualan dalam perusahaan dagang yaitu biaya pembelian yang meliputi harga pembelian, bea masuk atau pajak lainnya, biaya pengangkutan dan lain-lain. Adapun yang mempengaruhi biaya pembelian tersebut yaitu: a) Barang dalam Perjalanan, b) Diskon, c) Retur pembelian dan pengurangan harga, d) Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

Pengukuran, Pengakuan, dan Pengungkapan Biaya Persediaan PSAK-14 (Penyesuaian 2014)

1. Teknik Pengukuran Biaya.

Metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya. Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, efisiensi dan utilitas kapasitas.

2. Pengakuan sebagai Beban

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut.

3. Pengungkapan

Laporan keuangan mengungkapkan: 1) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan, 2) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas, 3) Jumlah tercatat persediaan dan jumlah dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, 4) Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan, 5) Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan, 6) Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan, 7) Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan, dan 8) Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.

Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan ada dua, yaitu metode perpetual dan metode periodik di mana metode ini digunakan untuk menganalisis masalah yang diangkat penulis.

a. Metode Pencatatan Persediaan secara Permanen/Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Menurut Hery (2013:101) mengatakan bahwa sistem perpetual, catatan mengenai harga pokok dari masing-masing barang dagangan yang dibeli maupun yang dijual diselenggarakan secara terperinci. Sistem pencatatan ini akan secara terus menerus menunjukkan berapa besarnya saldo persediaan barang dagangan yang ada di gudang untuk masing-masing jenis persediaan. Dengan sistem pencatatan perpetual, harga pokok dari barang yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi

b. Metode Pencatatan Fisik/Periodik (*Physical/Periodik Inventory Method*)

Menurut Tjahjono (2009:59) bahwa sistem akuntansi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: fisik (periodik) dan buku (perpetual). Fisik (periodik) adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (*stock opname*). PSAK No.14 menyatakan sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stok fisik (*physical stock-take*).

Metode Penilaian Persediaan

Menurut Stice dan Skousen (2009: 667), menyatakan ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang secara umum digunakan yaitu: identifikasi khusus, biaya rata-rata (*average*), masuk pertama keluar pertama (MPKP) / *FIFO* (*First In First Out*), masuk terakhir keluar pertama (MTKP) / *LIFO* (*Last In First Out*). Menurut (Martani et al., 2016, p. 251) terdapat 3 alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh entitas terkait dengan asumsi biaya, yaitu: 1) Metode identifikasi khusus, 2) Masuk pertama keluar pertama, dan 3) Rata-rata tertimbang. Menurut Reeve dan Warren (2009: 345), persediaan akhir berasal dari biaya paling akhir, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir. Kebanyakan perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang modelnya sering berubah. Dalam metode *FIFO*, biaya diasumsikan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi.

Menurut PSAK No. 14, formula *FIFO* mengasumsikan persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan demikian, barang yang lebih dulu masuk atau diproduksi terlebih dulu, dianggap terlebih dulu keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk atau yang terakhir diproduksi (Imawati Yousida, 2021).

Penyajian Terhadap Laporan Keuangan

Laporan keuangan persediaan barang dagang disajikan baik dalam neraca maupun dalam perhitungan laba-rugi. Menurut Soemarso (2009: 384) bahwa dalam laporan keuangan persediaan barang dagang disajikan baik dalam neraca maupun dalam perhitungan laba-rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum dalam neraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Dalam perhitungan laba-rugi persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan.

Konsep Dasar *Spare Part* (Suku Cadang)

Pengertian dari *spare part* (Suku Cadang) adalah suatu barang yang terdiri dari beberapa komponen yang membentuk satu kesatuan dan mempunyai fungsi tertentu. Setiap alat berat terdiri dari banyak komponen namun yang akan dibahas komponen yang sering mengalami kerusakan dan penggantian. Secara umum *sparepart* dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *Spare part* baru yaitu komponen yang masih dalam kondisi baru dan belum pernah dipakai sama sekali kecuali sewaktu dilakukan pengetesan dan 2) *Spare part* bekas atau copotan yaitu komponen yang pernah dipakai untuk periode tertentu dengan kondisi:

- Masih layak dipakai yaitu secara teknis komponen tersebut masih dapat dipergunakan atau mempunyai umur pakai.
- Tidak layak pakai yaitu secara teknis komponen tersebut sudah tidak dapat lagi dipakai walaupun dilakukan perbaikan atau rekondisi.

Definisi Laporan Keuangan

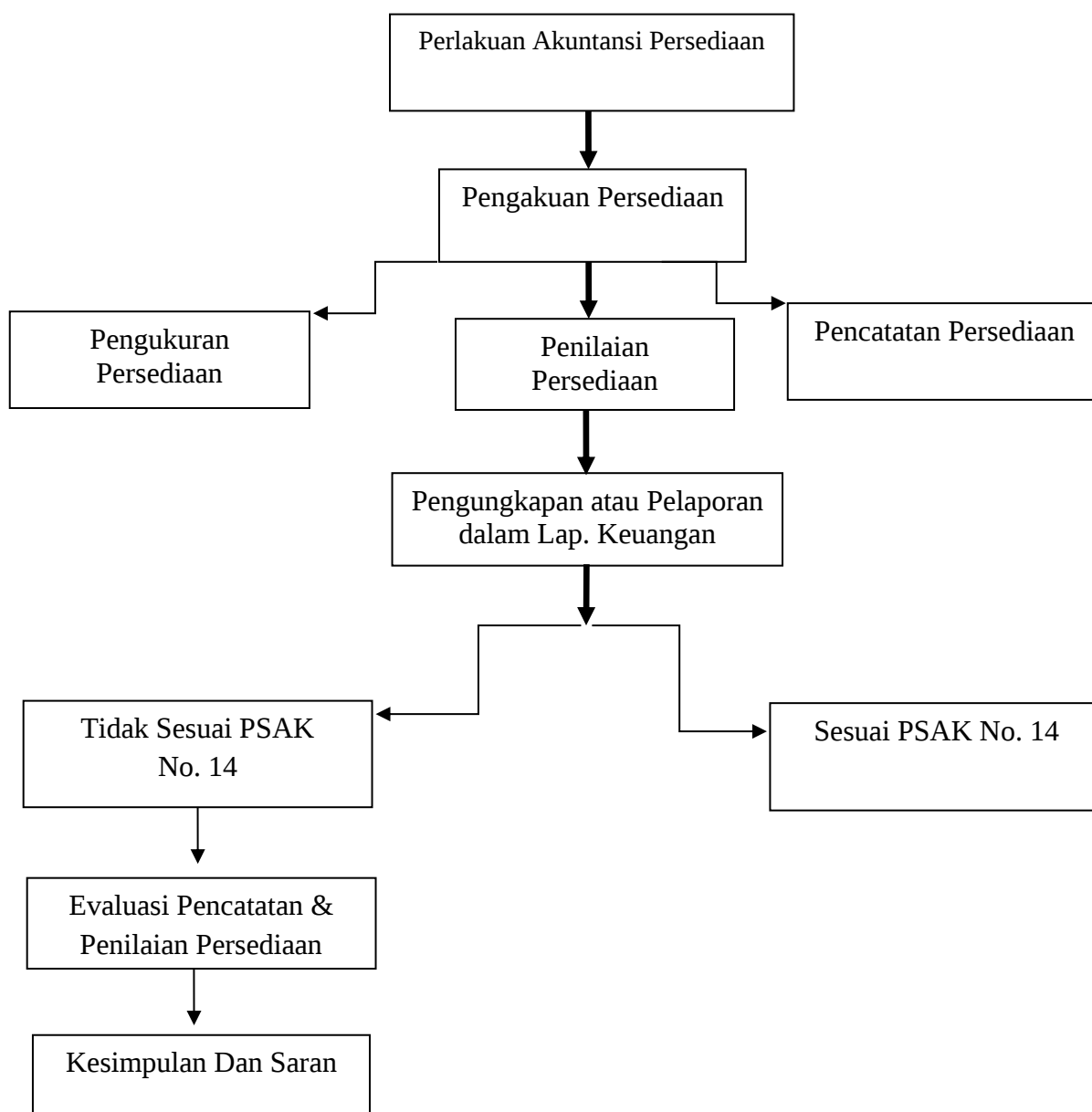
Menurut PSAK No. 1 (2015: 2), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan

laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi, yakni aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, di mana dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif terhadap perlakuan akuntansi yang diterapkan PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu yang beralamat di Jl. Dataoe Binangkang No. 17, Kotamobagu, Sulawesi Utara, Indonesia. Nomor Telp. 0434-21966, 0434-21666. Penelitian dilakukan dari bulan Maret - Agustus 2021. Data yang dikumpul dan disajikan berasal dari data primer, yaitu data asli PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu dan data sekunder yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder yang didapat oleh peneliti berbentuk data seperti jurnal-jurnal, penelitian terdahulu, persediaan dan PSAK tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, teknik wawancara dan teknik studi literatur (Sugiyono, 2013)

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu metode dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi (Indonesia, 2019). Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, mengumpulkan informasi untuk mengetahui gambaran umum tentang persediaan yang ada di PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu. Kedua, mengetahui struktur organisasi PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu serta tugas dan tanggung jawab masing-masing. Ketiga, mengetahui bagian-bagian yang bertanggung jawab dalam setiap hal yang berhubungan dengan pelaporan keuangan terutama berkaitan dengan persediaan barang. Keempat, menelusuri proses pencatatan dan penilaian persediaan barang yang ada di PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu. Kelima, membandingkan hasil yang diperoleh dari perusahaan dengan PSAK No. 14 untuk dijadikan dasar acuan dalam menganalisa permasalahan yang ada dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Hasjrat Abadi adalah perusahaan swasta yang bergerak di bidang perdagangan, di mana pada mulanya berbentuk CV. Hasjrat Abadi yang berdiri pada tanggal 21 juli 1952 dan berkedudukan di Jakarta dengan Notaris Shie Khwan Djioe No. 1 tahun 1952. Sebelumnya PT. Hasjrat Abadi hanya menjual bahan bangunan, akan tetapi dengan meluasnya daerah jangkauan perdagangan barang maka permintaan akan barang dari konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidup semakin bertambah. Dengan alasan itu maka CV. Hasjrat Abadi membuka cabang perusahaannya untuk melayani kebutuhan masyarakat khususnya untuk kendaraan beroda empat merek Toyota dan roda dua merek Yamaha. Berdasarkan Akta Notaris No. 4 tanggal 03 Januari 1986, maka bentuk badan usaha CV. Hasjrat Abadi diubah menjadi perusahaan persero terbatas (PT).

PT. Hasjrat Abadi yang mempunyai kantor pusat di Jakarta menjadi distributor eksklusif sepeda motor Yamaha di Sulawesi Utara, kemudian diperluas sampai ke wilayah Maluku dan Papua. Kerjasama dengan Toyota dimulai pada tahun 1979, ketika kita menjadi salah satu dari lima mitra distribusi resmi di Indonesia, dengan hak distribusi eksklusif di Sulawesi Utara & Tengah, Maluku, dan Papua. Pada tahun yang sama Hasjrat Abadi mendirikan mitra layanan purna jual CV Kombos di Manado untuk melengkapi fasilitas penjualan perusahaan. Hasjrat Abadi mengkhususkan bisnisnya dalam penjualan kendaraan, servis, dan pembiayaan. Beberapa *outlet* PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu yaitu: *outlet* 3S (di kantor Cabang), *outlet* Boroko, *outlet* Dumoga, *outlet* Mogolaeng, *outlet* Sinindian, dan *outlet* Lolak.

Visi perusahaan PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu yaitu tumbuh dan menjadi yang terdepan dalam bidang perdagangan umum serta memberikan kepuasan kepada

konsumen. Sementara untuk Misi PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu yaitu: mendistribusikan produk yang berkualitas tinggi dan menguasai pasar, membangun dan mengembangkan citra perusahaan dan kepuasan pelanggan serta memperluas bidang bisnis.



Gambar 2. Logo Perusahaan

Arti logo PT. Hasjrat Abadi yaitu: “warna merah melambangkan kekukuhan dan ketangguhan dari PT. Hasjrat Abadi sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan umum”. PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu bergerak di bidang perdagangan umum yang memiliki merek dagang untuk kendaraan bermotor yaitu Toyota untuk kendaraan beroda empat, Yamaha untuk kendaraan beroda dua, dan beberapa merek dagang lain. Untuk tempat penyimpanan yaitu Gudang *Spare Part* Motor Yamaha Kombos yang adalah gudang penyimpanan suku cadang Yamaha yang terdiri dari *body*, knalpot, rantai, dan bagian motor lain untuk semua jenis motor Yamaha.

Tabel 1. Daftar Produk yang dijual oleh PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu

Produk	Merek Dagang	Keterangan
Roda Empat	Toyota	Mobil, Suku Cadang dan Servis
Roda Dua	Yamaha	Motor, Suku Cadang dan Servis
Mesin	Yanmar Traktor tangan Traktor 4 roda Alat tanam padi Alat panen padi	Traktor, Suku Cadang dan Servis
Oli	Yamalube	Matic Oil: Matic, Super Matic, Power Matic Moped Oil (2T Black, 4T Gold), 4T Silver Sport Oil (4T Special, 4T Sport Oil, Super Sport)
	Evalube	Wheels, Bensin (Helios Platinum, Helios Ultra, Helios Super, Molytec), Geo Diesel (Super Transco, Diesel Engine Oil HD, Deo Tranz Sae 40), 2-Wheels, 4 Langkah (4T Pro Racing, 4T Pro, Runner X), Runner 2 Langkah (2T Pro), 2T Matic (Scootic RX, Scootic HX, Scootic YX, Scootic MX)
Ban	Dunlop	Ban Mobil: Enasave EC 300+, Sp Sport LM 704, Grandtrek AT25
		Ban Motor: Sportmax GPR-300, Geomax MX 52, Geomax MX 3S

Sumber: Data Perusahaan (2021)

Persediaan jasa dagang dalam perusahaan yaitu persediaan *spare part* motor yamaha antara lain: *Spark Plug*, *Drive Belt*, *Piston Kit*, *Battery*, *Disk Clutch*, *Shockbreaker*,

Coolant, Matic Oil (Yamalube). Sementara untuk biaya persediaan *Sparepart* yang ada di PT Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu terbagi dua, yaitu biaya pemesanan (*ordering cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk satu kali pemesanan *spare part*. Pada PT Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu biaya pemesanan untuk setiap *spare part* adalah sebesar Rp 300.000 dan biaya penyimpanan (*carryng cost*) yang merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk merawat persediaan *spare part* di dalam gudang. Pada PT Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu biaya penyimpanan tiap barang *spare part* ditentukan sebesar 10% dari harga *spare part* per tahunnya.

Akuntansi persediaan dipakai pada persediaan barang dagang dan perlengkapan untuk keperluan jasa *services* pada PT Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu menggunakan metode pencatatan secara perpetual. Dalam proses pengecekan stok *spare part* ini dilakukan di dalam sistem *DMS (Dealer Management System)*. Persediaan barang dagangan ditentukan dengan mengukur unsur-unsur persediaan *spare part* di gudang. Sedangkan penilaian persediaan yang digunakan PT Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu hanya menggunakan metode *FIFO*. Data mengenai persediaan yang penulis sajikan adalah data persediaan bulan Desember 2020 dan hanya menggunakan satu produk *sparepart* sebagai sampel dari PT Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu yaitu *Spark Plug* sebagai acuan dalam melakukan pencatatan dan penilaian serta penyajian dan pelaporan keuangan (laporan laba rugi dan neraca).

Persediaan barang dagangan pada PT Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu disajikan dalam laporan keuangan. Penyajian dan pelaporan keuangannya adalah berupa laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan laporan neraca serta catatan atas laporan keuangan. Persediaan barang dagangan yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang dagangan yang ada pada tanggal neraca yang biasanya di akhir periode akuntansi. Penilaian persediaan dengan menggunakan metode *FIFO*. Penulis dalam penyajian dan pelaporan keuangannya hanya menyajikan laporan laba rugi dan laporan neraca saja. Berikut penyajian dan pelaporannya serta perbandingannya seperti di bawah ini:

Tabel 2. Laporan Laba Rugi (31/07/2021)

Penjualan Bersih		Rp 3.222.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan 01 Juli	Rp 3.600.000	
Pembelian	Rp 798.000	
Harga Pokok brg tersedia dijual	Rp 4.398.000	
Persediaan 31 Juli	(Rp 2.000.000)	
Harga Pokok Penjualan		(Rp 2.398.000)
Laba Kotor		Rp 824.000
Biaya operasional perusahaan		(Rp 75.000)
Laba sebelum pajak		Rp 749.000
Pajak Pendapatan		
(10% x Rp 749.000)		(Rp 74.900)
Laba Bersih Setelah Pajak		Rp 674.100

Sumber: Data Olahan (2021)

Tabel 3. Laporan Neraca (31/07/2021)

Aset	
Aset Lancar	
Kas	Rp 30.000.000
Bank	Rp 50.000.000
Piutang Dagang	Rp 3.222.000

Persediaan (<i>Spark Plug</i>)	<u>Rp 2.000.000</u>	
Jumlah Aset Lancar		Rp 85.222.000
Aset Tetap		
Gedung	Rp 7.000.000	
Akum. Peny. Gedung	Rp (700.000)	
	<u>Rp 6.300.000</u>	
Peralatan	Rp 5.000.000	
Akum. Peny. Peralatan	Rp (500.000)	
	<u>Rp 4.500.000</u>	
Jumlah Aset Tetap		<u>Rp (10.800.000)</u>
Total Aset		Rp 74.422.000
Hutang & Kewajiban		
Hutang Lancar	Rp 10.250.000	
Hutang Jk.Panjang	<u>Rp 1.200.000</u>	
Jumlah hutang		<u>Rp 11.450.000</u>
Modal		
Modal	Rp 60.000.000	
Saldo laba	<u>Rp 2.972.000</u>	
Jumlah Modal		<u>Rp 62.972.000</u>
Total Hutang		Rp 74.422.000

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa adanya hubungan antara persediaan barang dagangan di laporan laba rugi dan neraca jelas terlihat betapa pentingnya akun tersebut dalam menentukan laba/rugi dan posisi keuangan perusahaan. Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan barang dagang tidak hanya mempengaruhi keuangan di tahun berjalan saja, tetapi juga akan mempengaruhi laporan keuangan di tahun-tahun yang akan datang. Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah bebab persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007: 14.5)

Tabel 4. Perbandingan Pencatatan Pada Perusahaan dan PSAK No.14

Prinsip/Metode Akuntansi	Perusahaan	PSAK No.14	Hasil Evaluasi
Pengakuan Persediaan	Barang persediaan diakui pada saat barang tiba di Gudang	Barang diakui sebagai persediaan pada saat barang tiba di perusahaan	Sesuai
Pengukuran Persediaan	Mencatat semua yang menyangkut biaya pembelian yaitu harga beli, biaya pengangkutan dan biaya lain-lain.	Biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain-lain	Sesuai

Prinsip/Metode Akuntansi	Perusahaan	PSAK No.14	Hasil Evaluasi
Penilaian Persediaan	Pada PT Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu penilaian persediaan perusahaan dalam menilai persediaan bahan baku yaitu menggunakan metode FIFO dimana dalam metode ini harga beli dari barang yang pertama kali masuk dalam persediaan akan menjadi biaya yang pertama kali dibebankan pada harga pokok penjualan.	Penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu penilaian persediaan harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan.	Sesuai
Pencatatan	Pada PT Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu, pencatatan persediaan dilakukan dengan menggunakan sistem pencatatan periodik/fisik.	Metode pencatatan persediaan pada PSAK No 14 dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu metode periodik/fisik dan metode perpetual.	Sesuai
Pengungkapan	Diungkapkan dalam laporan keuangan (neraca dan laporan laba-rugi)	Diungkapkan dalam laporan keuangan (laporan neraca dan laporan laba-rugi)	Sesuai

Sumber: Data Olahan (2021)

KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu maka penulis berkesimpulan bahwa metode pencatatan yang diterapkan perusahaan dalam mencatat persediaan barang adalah metode perpetual telah sesuai dengan PSAK No. 14 karena perusahaan selalu mencatat setiap adanya transaksi ke dalam akun transaksi, dengan demikian setiap saat dapat diketahui jumlah persediaan. Namun kelemahan atau kekurangannya pada pengawasan terhadap sistem ini karena tidak adanya sistem manual yang diterapkan di mana semua transaksi yang terjadi dicatat secara komputerisasi yang bisa saja terjadi *human error* atau virus yang merusak data. Metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu adalah metode *FIFO (First In First Out)* dan telah sesuai dengan PSAK No. 14. Begitu pula dengan

pengukuran persediaan pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu yang mencatat semua yang menyangkut biaya pembelian yaitu harga beli, biaya pengangkutan dan biaya lain-lain telah sesuai dengan PSAK No. 14. Pengungkapan persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Kotamobagu telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu PSAK No. 14 dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dengan total persediaan per 31 Juli 2021 adalah sebesar Rp 2.000.000, sebagaimana yang tercatat dalam laporan laba-rugi dan laporan neraca.

Dari kesimpulan yang didapat peneliti memberikan beberapa rekomendasi kepada perusahaan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan seperti perlunya membebaskan biaya pemeliharaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada PSAK No. 14 paragraf 15 untuk mencegah adanya barang dan memastikan apakah barang yang keluar dari gudang untuk dijual benar-benar tidak rusak, cacat dan lain-lain. Selain itu, perlu pengawasan terhadap sistem agar supaya semua transaksi yang terjadi dicatat secara terkomputerisasi dan terhindar dari *human error* atau virus yang merusak data. Terakhir yaitu melakukan pemeriksaan terhadap pencatatan persediaan untuk menghindari terjadinya kecurangan, minimal dilakukan sekali dalam sebulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ristono. (2013). *Manajemen Persediaan*. Graha Ilmu.
- Ahmad FAizal. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No 14 Pada PT. SENTRUM BANGKIT SENTOSA. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah*.
- Heizer, J., & Render, B. (2017). *Manajemen operasi manajemen keberlangsungan dan rantai pasokan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imawati Yousida, I. Y. (2021). ANALISIS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA CV. AIR MANDIRI BANJARMASIN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. <https://doi.org/10.35972/jieb.v7i1.440>
- Indonesia, K. K. R. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. In *Djkn*.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. In *Berbasis PSAK Edisi 2 (Buku 1)*.
- Putra, D. G. E. N., & Purnawati, N. K. (2018). KINERJA MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN PT. ARTHA DINAMIS SENTOSA BALI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i10.p14>
- Soeltanong, M. B., & Sasongko, C. (2021). Perencanaan Produksi dan Pengendalian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.01.02>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yusi Maesaroh, & Elvia Puspa Dewi. (2020). Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK 14 (Studi Kasus Pada PT XYZ-CTP 1). *Jurnal Buana Akuntansi*. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i1.1016>